BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumonia adalah radang paru yang diakibatkan bakteri, virus dan jamur yang dapat menyebabkan demam, pilek, batuk, sesak napas. Ketika kekebalan balita rendah maka fungsi paru-paru akan terganggu. Tingkat kekebalan balita rendah disebabkan karena ASI sedikit, asap rokok, penyakit kronik dan lainnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Pneumonia yang disebabkan oleh infeksi bakteri dianggap sebagai penyebab paling umum penyakit pada anak-anak. Bahkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutnya sebagai "the forgotten killer of children" dan Menurut data WHO, 6,6% anak-anak di seluruh dunia menderita pneumonia, dan 99% anak-anak mengalaminya (Dirjen P2P Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Pneumonia adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak-anak di Ethiopia, yang menyumbang 20% dari semua penyebab kematian dan menewaskan 40.000 anak di bawah lima tahun setiap tahun (Andualem et al,2020). Menurut data UNICEF tahun 2018 pneumonia menyebabkan kematian lebih dari 800.000 anak balita di seluruh dunia. Lima negara angka kematian balita akibat pneumonia diantaranya Nigeria (162.000), India (127.000), Pakistan (58.000), Republik Demokratik Kongo (40.000), dan Ethiopia (32.000). Sedangkan di Indonesia diperkirakan 19.000 anak meninggal dunia akibat pneumonia dan setiap satu jam 71 anak di Indonesia tertular pneumonia (UNICEF, 2019).

Pada tahun 2018, prevalensi pneumonia di Indonesia meningkat dari 2,0% menjadi 6,0%, dengan 278.261 kasus dilaporkan pada tahun 2021,

meningkat 10,19% dari tahun sebelumnya, dengan 309.838 kasus (Badan Penelitian dan Pengembangan, 2018).

Tingginya angka kematian pneumonia tidak terlepas dari beberapa faktor. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pneumonia meliputi umur, jenis kelamin, berat badan lahir, status imunisasi, pemberian ASI eksklusif, pemberian vitamin A, status gizi, kepadatan hunian, paparan asap rokok, serta faktor ibu baik pendidikan, umur dan pengetahuan ibu (Mardani et al., 2018). Berdasarkan hasil penelitian Iswari (2017) terdapat hubungan antara status pemberian imunisasi DPT-HB-HIB terhadap pneumonia pada balita usia 12-24 bulan dan balita yang tidak mendapatkan imunisasi DPT-HB-HIB lengkap 4 kali berisiko untuk menderita pneumonia dibandingkan balita yang mendapatkan imunisasi DPT-HB-HIB lengkap (Iswari et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan Andriyani & Ristica (2018) didapatkan hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia. Balita dengan status gizi kurang 3 kali lebih berisiko mengalami pneumonia dibandingkan dengan balita dengan status gizi baik (Andriyani & Ristica, 2019). Berdasarkan hasil penelitian Rita dkk (2016) menunjukkan anak balita yang tidak lengkap pemberian vitamin A 2 kali lebih berisiko mengalami pneumonia dibandingkan dengan balita yang lengkap pemberian vitamin A (Irma et al., 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Suryati (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor lingkungan dengan kejadian pneumonia pada balita dan balita yang tinggal di lingkungan fisik kurang baik memiliki risiko 4 kali berisiko menderita pneumonia. Triana (2017) balita yang mempunyai anggota keluarga perokok 7 kali lebih berisiko menderita pneumonia .

Ratnaningtyas (2018) dan Kusmilarsih (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna adalah jenis kelamin dan kepadatan hunian dengan kejadian pneumonia pada anak usia 12-48 bulan.

Faktor yang dapat meningkatkan risiko terkena pneumonia lainnya adalah pemberian air susu ibu (ASI) tidak secara eksklusif. ASI adalah makanan terbaik bagi bayi baru lahir hingga usia 6 bulan. ASI yang kaya akan zat yang dibutuhkan oleh balita memiliki banyak kandungan seperti vitamin, lemak, mineral, karbohidrat dan protein sehingga memiliki peran yang sangat penting untuk melindungi anak balita dari infeksi seperti pneumonia dan diare (Prihatiningtyas 2014).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi pernafasan akut dan merupakan penyebab tingginya angka kematian balita yang paling penting secara global. Kejadian pneumonia balita masih cukup tinggi di Ruang Anggrek RS Bhayangkara tk 1 Pusdokkes Polri Jakarta, dari data di dapatkan 3 bulan terakhir terdapat 95 balita yang terkena pneumonia, sehingga harus menjalani rawat inap di rumah sakit tersebut. Meningkatnya pneumonia pada balita dikarenakan berbagai faktor risiko. Maka dari itu, peneliti terdorong untuk mengetahui faktor apa yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita di Ruang Anggrek Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta.

1.2. Rumusan Masalah

Penyakit pneumonia pada balita terjadi kenaikan angka prevalensi, dari data 3 bulan terakhir di dapatkan kurang lebih 95 kasus, maka dapat diketahui bahwa masalah tersebut adalah masalah yang sangat penting yang harus segera dikendalikan melalui penanganan resikonya. Menurut uraian di atas peneliti ingin mengetahui faktor - faktor apa saja yang berhubungan dengan

kejadian pneumonia pada balita yang di rawat di Ruang Anggrek Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada anak usia balita di Ruang Anggrek Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta.

1.3.2 Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden (usia,jenis kelamin),berat badan lahir,status imunisasi,pemberian ASI eksklusif,pemberian vitamin A,status gizi,kepadatan hunian dan paparan asap rokok.
- b. Untuk mengetahui hubungan berat badan lahir,status imunisasi,pemberian ASI eksklusif,pemberian vitamin A,status gizi,kepadatan hunian dan paparan asap rokok dengan kejadian pneumonia pada anak usia balita.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan serta pembandingan yang dapat dikembangkan pada penelitian yang akan datang.

1.4.2 Manfaat institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi sumber referensi serta menambah publikasi terkait faktor risiko terjadinya pneumonia.

1.4.3 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan informasi kepada ibu yang memiliki balita untuk memperhatikan faktor-faktor risiko terjadinya pneumonia.